

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Masalah penduduk yang menjadi pekerja belum terselesaikan berakar dari pertumbuhan populasi yang meningkat, yang menyebabkan peningkatan jumlah orang yang mencari pekerjaan tanpa diimbangi dengan kesempatan kerja yang memadai (Aziz & Julia, 2022a). Pertumbuhan ekonomi Indonesia sangat tergantung pada pembangunan di tingkat lokal, baik itu pada provinsi bahkan kota serta kabupaten kecil. Pembangunan dari ekonomi ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan menyediakan peluang kerja yang adil dan merata bagi semua orang yang bekerja. Sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya serta memberikan peluang untuk bekerja bagi masyarakat yang membutuhkan pekerjaan.

Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2020 – 2024, tantangan yang masih dihadapi di setiap provinsi ialah tingginya tingkat kriminalitas. Salah satu faktor penyebab peningkatan kriminalitas di suatu daerah adalah tingkat pengangguran yang tinggi. Pengangguran dapat mengakibatkan beban mental dan emosional seperti stres dan ketidakstabilan pikiran bagi individu yang menganggur serta keluarganya (Ikawati, 2019). Semakin banyaknya tekanan yang diterima masyarakat karena belum mendapatkan pekerjaan akan berimbas pada pola pikir dan emosinya, hal ini yang akan menimbulkan lahirnya pikiran untuk menjalankan tindak kriminal.

Pengangguran merujuk pada keadaan di mana individu yang telah memasuki usia kerja tidak memiliki pekerjaan (Badria, 2022). Semua negara berusaha menghindari masalah ini karena dampak negatifnya terhadap permasalahan ekonomi penduduk, serta memberikan beban tambahan pada ekonomi negara (Hidayah, 2023). Banyaknya individu yang menganggur bisa di sebabkan oleh pemutusan hubungan kerja atau aksi demonstrasi sebagai respons terhadap kurangnya kesempatan kerja (Badria, 2022).

Pada setiap daerah tingginya angkatan kerja akan menyebabkan banyaknya masyarakat yang membutuhkan lapangan pekerjaan. Jika permintaan tenaga kerja tidak dimaksimalkan dalam penyerapan tenaga kerja, maka akan terjadi peningkatan pengangguran. Jika permasalahan ini tidak segera ditangani, maka akan semakin banyak penduduk produktif yang belum berkesempatan mencari pekerjaan. Sedikitnya jumlah industri yang tersedia pada suatu daerah akan mempengaruhi pergerakan perekonomian, maka terbangunnya industri pada daerah tersebut dianggap dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui penyediaan lapangan kerja. isu pengangguran menjadi permasalahan yang sangat mendesak dan memerlukan penanganan yang cermat (Khotimah, 2018). Kota Tangerang yang termasuk memiliki angka pengangguran yang berada di urutan ke dua di Provinsi Banten.

Kota Tangerang berada di Provinsi Banten yang memiliki 13 Kecamatan. Kota Tangerang banyak dikenal dengan sebutan Kota Banteng dan termasuk ke dalam Kota Industri. Kota Tangerang merupakan urutan ke dua yang memiliki pengangguran tertinggi. Hal tersebut dapat dikarenakan jumlah angkatan kerja di Kota Tangerang selalu meningkat setiap tahunnya. Angkatan

kerja yang produktif memiliki kemampuan lebih untuk meningkatkan perekonomian daerah. Namun, kekurangan peluang kerja menyebabkan peningkatan jumlah individu yang aktif mencari pekerjaan yang akhirnya masuk ke dalam kategori pengangguran (Depi et al., 2020). Hal ini bisa saja di atasi dengan peningkatan dan pengoptimalan jumlah Industri pada daerah tersebut.

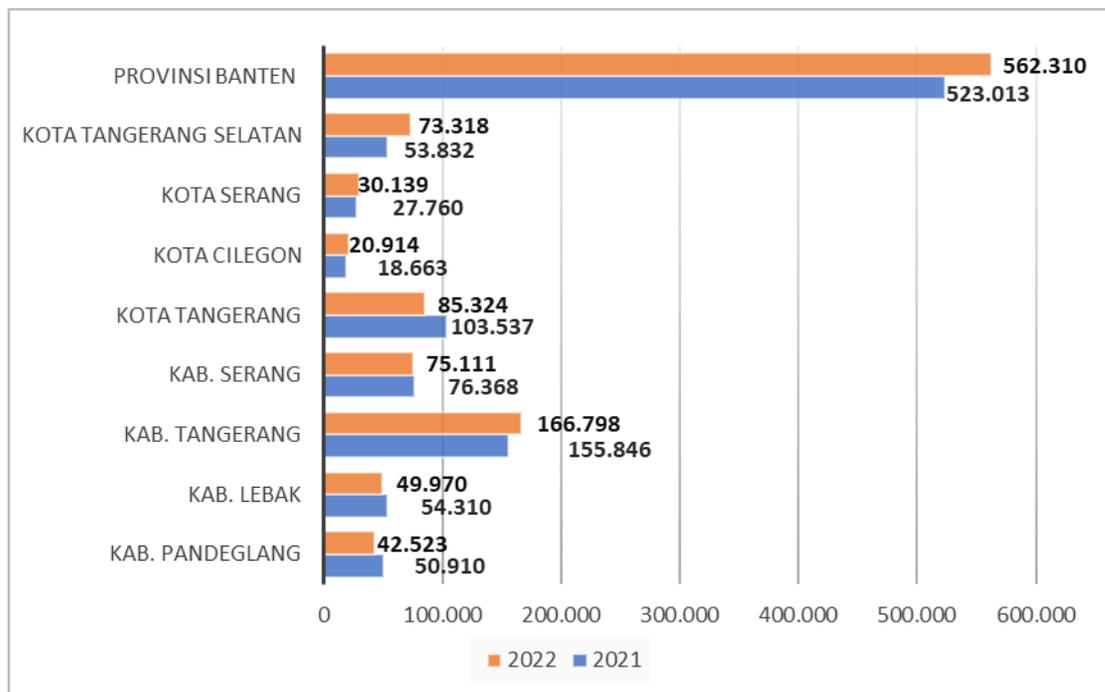
Kota Tangerang Termasuk ke dalam Kota yang memiliki jumlah industri terbanyak di Provinsi Banten yang dibangun dan berproduksi secara aktif serta meningkatnya perkembangan pada sektor manufaktur dan jasa. Sektor industri pada suatu wilayah dapat memegang peran yang penting sebagai mesin pembangunan karena memiliki keunggulan (Juleha, 2021), baik dalam mengelola bahan pokok ataupun bahan lainnya. Peningkatan pengangguran di Kota Tangerang dapat terjadi jika angkatan kerja semakin meningkat dan jumlah industri yang tidak memadai. Upah termasuk salah satu motivasi tenaga kerja untuk bekerja di Kota Tangerang, tetapi jumlah industri yang ada di Kota Tangerang pun kurang di maksimalkan untuk mengurangi pengangguran. Banyaknya industri dipercaya dapat menaikkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat karena masyarakat bisa saja menjadi tenaga kerja di perusahaan tersebut serta semakin banyak pilihan dan peluang yang akan menciptakan kesempatan kerja (Wahyuni et al., 2021). Jumlah industri di Kota Tangerang di harapkan dapat menurunkan pengangguran, tetapi kenyataannya banyaknya industri yang belum tentu dapat mengurangi pengangguran Kota Tangerang.

Upah Minimum Kota (UMK) di Kota Tangerang berada di urutan dua terbesar dari seluruh Kota Provinsi Banten setelah Kota Cilegon, hal ini seharusnya membawa pengaruh baik terhadap tingkat pendapatan tenaga kerja yang ada di Kota Tangerang dalam memenuhi kebutuhan. Upah yang tinggi pada suatu wilayah tidak menjamin masyarakat tersebut sejahtera, karena banyak perusahaan yang akan mengurangi tenaga kerjanya karena setiap tahun upah minimum yang di tetapkan oleh pemerintah semakin tinggi.

Dalam pemberian upah ini harus disetujui kedua belah pihak dalam perjanjian resmi dan tertulis sehingga tidak ada yang dibebani. David Ricardo menjelaskan dalam teorinya tentang upah merupakan imbalan bagi tenaga kerja yang memungkinkan mereka untuk mempertahankan dan melanjutkan hidup mereka. Dengan adanya upah minimum maka dianggap sebagai rem atau batasan dalam memberikan kewenangan upah dan gaji, upah minimum ini dapat menjadi tolak ukur dari tenaga kerja untuk melamar pekerjaan di perusahaan tersebut sehingga tidak terjadi tumpah tindih dari pengeluaran dan pemasukan (Handayani, 2018).

Pengangguran Kota Tangerang berada pada urutan ke dua di Provinsi Banten yang di mana Kota Tangerang masih belum bisa memaksimalkan jumlah angkatan kerja dan populasi industri untuk menekan pengangguran. banyak perusahaan yang merasa kebijakan pemerintah terhadap kenaikan upah minimum di setiap tahunnya menitik beratkan pada perusahaan sedangkan kinerja pekerjaannya tidak sesuai dengan yang perusahaan inginkan. Semakin tingginya upah akan meningkatkan tanggung jawab seperti produktivitas dan loyalitas.

**Gambar 1.1 Pengangguran Kota di Provinsi Banten 2021-2022 (Jiwa)**



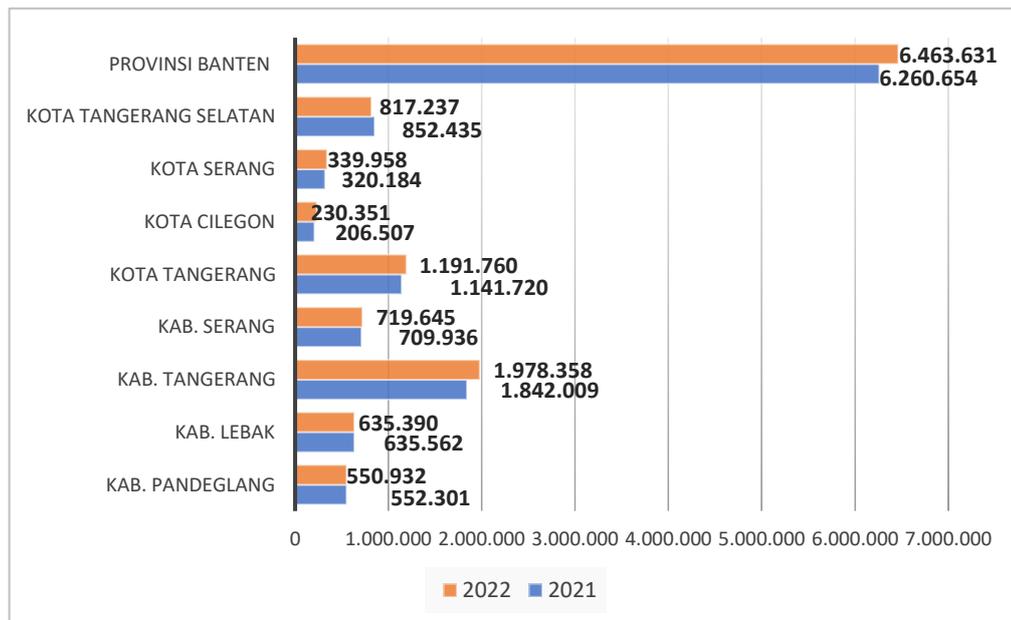
Sumber : Badan Pusat Statistik, 2021-2022

Pengangguran tertinggi berada di Kabupaten Tangerang dengan pengangguran sebanyak 166.798 jiwa tahun 2022, selanjutnya Kota Tangerang dengan pengangguran sebanyak 85.324 jiwa tahun 2022. Perubahan nilai pengangguran pada setiap daerah dapat disebabkan karena lapangan pekerjaan pada tahun tersebut sangat jarang ataupun tingginya jumlah angkatan kerja pada tahun tersebut. Kota Tangerang dengan daerah tertinggi pengangguran ke 2 setelah Kabupaten Tangerang.

Pengangguran dianggap sebagai individu belum bekerja dan aktif pencarian kerja ataupun menyiapkan usaha. Masyarakat belum bekerja akan terus menantikan kesempatan untuk melamar pekerjaan di industri yang beroperasi di Kota Tangerang. Pengangguran akan terus meningkat jika tidak

ada kebijakan mengenai cara menyikapinya, tingginya pengangguran harus segera diatasi oleh pemerintah sekitar. Pengangguran juga dapat dipengaruhi dari masyarakat yang bukan masyarakat asli Kota Tangerang, seperti masyarakat pindahan yang menjadi tenaga kerja di industri yang ada di Kota Tangerang. Penanggulangannya seperti masyarakat Kota Tangerang dapat diberikan pelatihan, sehingga pada saat perusahaan membuka lowongan pekerjaan masyarakat sudah siap dan sudah menjadi masyarakat yang berkualitas.

**Gambar 1.2 Angkatan Kerja Kota di Provinsi Banten 2021-2022 (Jiwa)**



Sumber : Badan Pusat Statistik, 2021-2022

Tahun 2021 Angkatan kerja sebanyak 6.260.654 jiwa dan pada tahun 2022 sebanyak 6.463.631 dan terus meningkat seiring berjalannya waktu dikarenakan banyaknya lulusan sekolah baru setiap tahunnya yang akan menjadi tenaga kerja nantinya. Jumlah angkatan kerja pada Kabupaten dan Kota Tangerang termasuk ke dalam urutan 2 besar dengan angkatan kerja tertinggi pada tahun 2021-2022. Kota Tangerang pada tahun 2021

menyumbang angkatan kerja sebanyak 1.141.720 jiwa dan meningkat pada tahun 2022 sebanyak 1.191.760 jiwa yang berarti ada peningkatan sebanyak 4,2%.

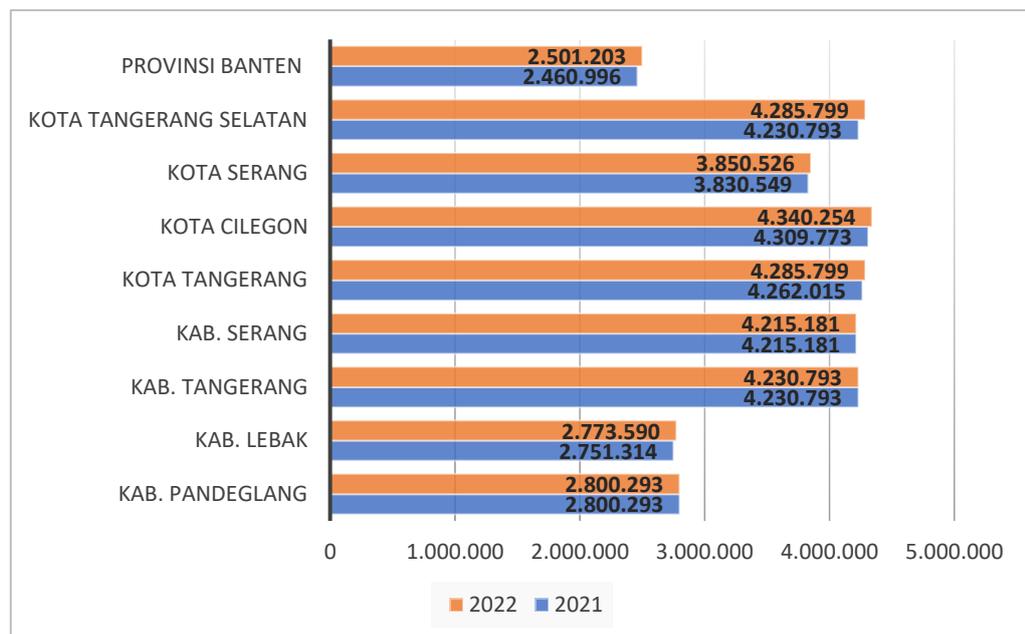
Semakin banyak lulusan produktif akan semakin meningkatnya jumlah angkatan kerja, pada saat ini pemerintah harus melakukan dan merancang rencana strategis untuk meningkatkan kualitas tenaga kerja produktif agar mempunyai keterampilan dan kemampuan yang tidak diberikan sekolah. Pelaksanaan pelatihan dapat menjadi efektif jika dibarengi dengan adanya penyaluran tenaga kerja menuju industri yang tersedia. Permasalahan pada pengangguran ialah peningkatan angkatan kerja tetapi tidak di selaraskan dengan pemaksimalan kesempatan di industri yang ada.

Banyaknya penduduk Kota Tangerang bekerja di sektor manufaktur dan jasa, dengan kontribusi sebesar 67,90% dari total. Perkembangan kawasan industri di Kota Tangerang, seperti Jatiuwung, Cimone dan Kosambi, menawarkan potensi penyerapan tenaga kerja yang signifikan terutama dalam sektor industri pengolahan. Industri pakaian jadi, kulit, barang dari kulit serta alas kaki menjadi sektor berpotensi dan dominan pada pembukaan kesempatan kerja di wilayah ini.

Peningkatan angkatan kerja tanpa adanya penanggulangan maka angka pengangguran Kota Tangerang meningkat. Angkatan kerja yang termasuk ke dalam angka pengangguran biasanya merupakan angkatan kerja produktif yang belum mendapatkan pekerjaan. Permasalahan umum angkatan kerja ialah banyaknya pihak internal perusahaan yang menambah anggota keluarganya

tanpa melakukan penyaringan dan tes seperti masyarakat lokal lainnya. Lalu banyaknya oknum yang menjanjikan akan memberi pekerjaan dengan membayar imbalan terlebih dahulu. Kenyataannya jika permasalahan ini terus terjadi maka angkatan kerja produktif tidak akan berkembang dan akan terus menjadi penyumbang angka pengangguran di Kota Tangerang.

**Gambar 1.3 Upah Minimum Kota di Provinsi Banten 2021-2022 (Rupiah)**

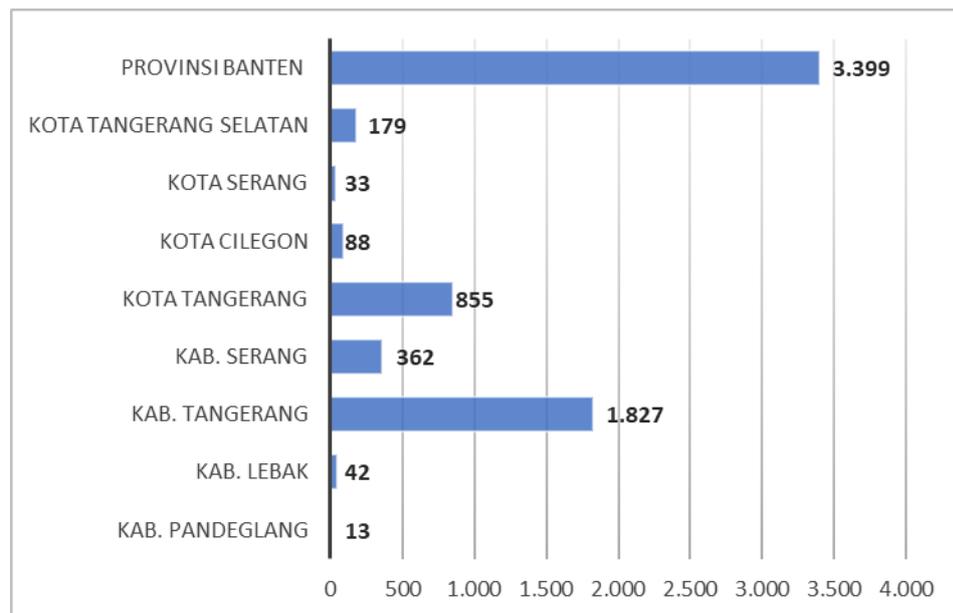


Sumber : Badan Pusat Statistik, 2021-2022

Upah minimum Kota Tangerang terbesar kedua setelah Kota Cilegon sebesar Rp 4.340.254 pada tahun 2022. Upah Minimum Kota terus meningkat di 2021 awalnya sebanyak Rp 4.262.015 menjadi Rp 4.285.799 pada tahun 2022. Peningkatan upah diharapkan dapat meningkatkan pula kesejahteraan dan pemenuhan kewajiban masyarakat. Tingginya upah akan berpengaruh pada peningkatan daya beli masyarakat, tetapi dampak dari meningkatnya upah bagi perusahaan ialah perusahaan semakin banyak mengeluarkan biaya untuk membayar upah tenaga kerja.

Peningkatan upah cenderung meningkatkan produktivitas kerja karyawan. Namun, kenaikan upah dapat mengakibatkan penurunan permintaan tenaga kerja. Jika upah naik, pengusaha mungkin akan mengurangi perusahaan untuk meningkatkan keuntungan mereka dengan mengurangi jumlah karyawan yang dibayar dengan upah tinggi dan menggantikannya pada input yang terjangkau. Upah minimum yang di dapat tenaga kerja di wilayah mempengaruhi pasar tenaga kerja di daerah tersebut, sehingga menyebabkan daya serap tenaga kerja semakin menurun jika upah semakin tinggi (Juleha, 2021).

**Gambar 1. 4 Jumlah Industri Kota di Provinsi Banten 2021 (Unit)**



Sumber : Badan Pusat Statistik, 2021

Jumlah industri di Kota Tangerang sebanyak 855 pada tahun 2021 dan bertambah pada tahun 2022, jumlah industri Kota Tangerang berada di kedua tertinggi pada Provinsi Banten. Banyaknya jumlah industri pada suatu daerah diharapkan dapat meningkatkan perekonomian daerah tersebut. Jumlah industri harus dioptimalkan untuk menunjang kesejahteraan masyarakat Kota

Tangerang. Banten merupakan provinsi yang berisi dari kota industri, maka dari itu diharapkan agar masyarakat Kota Tangerang merasakan kesejahteraan dari industri tersebut.

Menurut Laporan Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa industri makanan dianggap sebagai sektor manufaktur lebih unggul dalam menyerap masyarakat, 27% penyerapan pada sektor tersebut. Selain itu, industri tekstil, barang galian bukan logam, dan industri furnitur juga memiliki peran yang signifikan dalam penyerapan tenaga kerja di sektor manufaktur. Kementerian Perindustrian juga mencatat bahwa industri makanan, pakaian jadi, kayu, tekstil, barang galian bukan logam, dan furnitur termasuk dalam enam sektor industri manufaktur teratas yang banyak menyerap tenaga kerja di Indonesia.

Di Kota Tangerang, sebagian besar bisnis didominasi oleh industri pengolahan, transportasi, serta pergudangan dan reparasi mobil serta sepeda motor. Industri pengolahan memiliki kontribusi sebesar 34,20%, diikuti oleh transportasi dengan 16,08%, dan pergudangan serta reparasi mobil dan sepeda motor dengan kontribusi sebesar 12,67%. Perkembangan kawasan industri ini memberikan dampak dalam penyerapan tenaga kerja bagi penduduk Kota Tangerang. Banyaknya industri akan mempengaruhi penurunan angka pengangguran, akan tetapi jika suatu daerah memiliki nilai upah yang tinggi maka ada besar kemungkinan pemilik industri akan lebih memilih membangun industri di daerah dengan upah minimum yang rendah. Kelimpahan industri mencerminkan potensi yang luas di daerah tersebut, untuk sumber daya alam serta manusianya. Maka, harus dieksplorasi baik sesuai

dengan teori Neo-klasik yang menyebutkan industri akan menghasilkan keuntungan dan laba yang banyak.

Berdasarkan kondisi yang telah dijelaskan, kenaikan tingkat pengangguran di Kota Tangerang kemungkinan besar dipengaruhi variabel seperti jumlah angkatan kerja, upah minimum dan jumlah industri. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap pengangguran di Kota Tangerang. Sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Jumlah Angkatan Kerja, Upah Minimum Kota dan Jumlah Industri Terhadap Pengangguran di Kota Tangerang”**.

### **1.2 Rumusan Masalah**

1. Apakah ada pengaruh Jumlah Angkatan Kerja terhadap Pengangguran di Kota Tangerang?
2. Apakah ada pengaruh Upah Minimum Kota terhadap Pengangguran di Kota Tangerang?
3. Apakah ada pengaruh Jumlah Industri terhadap Pengangguran di Kota Tangerang?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui adanya pengaruh Jumlah Angkatan Kerja terhadap Pengangguran di Kota Tangerang.
2. Untuk mengetahui adanya pengaruh Upah Minimum Kota terhadap Pengangguran di Kota Tangerang.
3. Untuk mengetahui adanya pengaruh Jumlah Industri terhadap Pengangguran di Kota Tangerang.

#### **1.4 Ruang Lingkup**

Pengangguran masih menjadi permasalahan tenaga kerja yang ada di Kota Tangerang. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui apakah ada pengaruh Jumlah Angkatan Kerja, Upah Minimum Kota dan Jumlah Industri Terhadap Pengangguran yang ada di Kota Tangerang. Sehingga dalam penelitian ini peneliti menggunakan data *time series* dengan kurun waktu 15 tahun (2008-2022) untuk menganalisis penelitian di Kota Tangerang. Variabel dependen yang digunakan ialah Pengangguran, sedangkan variabel independennya menjelaskan Jumlah Angkatan Kerja, Upah Minimum Kota dan Jumlah Industri.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian yang telah dibuat, bisa berguna dan bermanfaat untuk pembaca. Yaitu:

1. Bagi Akademisi

Penelitian yang dilakukan dapat membawa manfaat lebi kepada akademisi dengan menambah pemahaman dan wawasan, serta menyediakan referensi yang berguna dalam penelitian terkait Jumlah Angkatan Kerja, Upah Minimum dan Jumlah Industri terhadap Pengangguran.

2. Bagi Penduduk

Penelitian yang telah dilakukan bisa digunakan untuk acuan memperbaiki jumlah Pengangguran. Sehingga masyarakat dapat menyadari bahwa penyebab dari pengangguran salah satunya adalah banyaknya Angkatan Kerja yang belum memaksimalkan potensinya serta

Jumlah industri yang belum dapat dimanfaatkan dengan baik dengan upah minimum yang relatif tinggi.

### 3. Bagi Pemerintah

Penelitian ini dapat menjadi landasan untuk membuat kebijakan terkait variabel yang diteliti terhadap pengangguran, terutama di tingkat Kota di Provinsi Banten. Kebijakan kenaikan Upah harus di seimbangkan dengan adanya solusi terhadap perusahaan agar Jumlah Angkatan Kerja mendapatkan pekerjaan.

### 4. Bagi Peneliti

Untuk peneliti, penelitian yang dilakukan ini menambah pembelajaran untuk memperdalam analisis terhadap masalah-masalah yang ada di Kota Tangerang, terutama terkait dengan jumlah angkatan kerja, upah minimum dan jumlah industri terhadap pengangguran. Dengan demikian, peneliti dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman yang sebelumnya belum pernah dipertimbangkan.